

## ANALISIS PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS IV DI SDN MURUNG SARI 5 MELALUI KONSELING INDIVIDUAL

**Fitria Sari<sup>1</sup>, Gina Luthfia<sup>2</sup>, Haifatu Atskia<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> MA Bustanul Ulum, <sup>2</sup> MA Nipi Rakha, <sup>3</sup> Ponpes Ar-Raudhah

<sup>1</sup> fitriasarii1003@gmail.com, <sup>2</sup> ginaluthfiaaa@gmail.com, <sup>3</sup> haifatuatskia@gmail.com

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

|                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Article History</b></p> <p>Published : 28 Maret 2026</p>                                                                | <p><i>Penelitian ini berfokus pada anak yang menghadapi permasalahan dalam membaca, seperti kesulitan memahami makna teks panjang. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada seorang siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa yang mendapatkan konseling untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang tantangan yang dihadapi siswa. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan catatan dan bukti perkembangan keterampilan membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca siswa setelah pendekatan yang lebih terfokus diterapkan, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu memecahkan permasalahan membaca siswa kelas IV.</i></p> |
| <p><b>Keywords</b></p> <p>Kemampuan Membaca,<br/>Konseling Individual.</p> <p>Reading Ability,<br/>Individual Counseling.</p> | <p><i>This study focuses on children who face reading difficulties, such as difficulty understanding the meaning of long texts. The aim of the study was to identify factors contributing to reading difficulties in a fourth-grade student. This study used a qualitative approach with a case study, involving data collection techniques through observation and interviews with teachers and students receiving counseling to gain additional perspectives on the challenges faced by the students. Documentation was also used to collect notes and evidence of the development of students' reading skills. The results showed a significant improvement in students' reading skills after a more focused approach was implemented, indicating that this approach was effective in helping solve fourth-grade students' reading problems.</i></p>                                                                    |

## PENDAHULUAN

Membaca adalah proses mengubah simbol-simbol tulisan menjadi bunyi yang memiliki makna. Kegiatan ini melibatkan aktivitas fisik dan mental, di mana seseorang dituntut untuk memahami simbol-simbol tersebut secara aktif dan kritis. Membaca berfungsi sebagai bentuk komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat memahami makna dari tulisan dan mendapatkan informasi yang diperlukan.<sup>1</sup>

Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Sebagai salah satu dari empat keterampilan bahasa utama, membaca berperan sebagai bentuk komunikasi tertulis. Membaca membuka akses terhadap ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, dan meningkatkan pola pikir. Lebih dari itu, membaca membantu seseorang keluar dari keterbatasan hidup menuju kehidupan yang lebih baik.

Membaca memiliki banyak manfaat, seperti merangsang kerja otak, menambah pengetahuan, melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, meningkatkan fokus dan konsentrasi, serta membantu meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan sosial. Kemampuan membaca adalah modal penting bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar sumber belajar berbentuk buku, sehingga siswa harus mampu membaca dengan baik agar bisa memahami dan mendapatkan informasi yang diperlukan.<sup>2</sup>

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting sebagai landasan untuk memahami berbagai mata pelajaran di sekolah. Namun, ada siswa yang menghadapi hambatan psikologis meskipun kemampuan membaca mereka secara teknis sudah baik. Hambatan ini biasanya muncul ketika siswa berhadapan dengan teks panjang yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi.

Seorang siswa laki-laki kelas IV di salah satu Sekolah Dasar mengaku mengalami kesulitan dalam membaca teks panjang. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa tersebut sebenarnya sudah mampu membaca dengan lancar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan persepsi kesulitan tersebut dan mengevaluasi efektivitas konseling individual dalam mengatasi masalah tersebut.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Konseling Individual

Konseling individual adalah proses pertemuan antara konselor dan konseli secara pribadi, di mana tercipta hubungan yang akrab (rapport). Dalam proses ini, konselor

---

<sup>1</sup> Selin Edri Anggelina dkk., "Perkembangan Membaca dan Menulis Pada Anak Usia Dini," *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 31–37.

<sup>2</sup> Sonia Rahmatia dan Ramlan, "Kemampuan Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar," *Buletin Edukasi Indonesia (BEI)* 2, no. 2 (2023): 69–74.

berupaya membantu konseli mengembangkan potensi diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Konseling individual menjadi inti dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, karena bertujuan membantu konseli mencapai tujuannya, baik untuk pengembangan pribadi maupun profesional.

Tanggung jawab konselor dalam konseling individual adalah mendorong konseli agar dapat bekerja secara efektif, produktif, dan mandiri. Konseling bertujuan membantu konseli menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, konseling juga bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sehingga konseli mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral-religius. Proses konseling ditandai dengan hubungan emosional yang positif, di mana konselor menciptakan suasana saling percaya dan mendorong keterbukaan diri (*self-disclosure*) dari konseli.

P. Amalia, menekankan bahwa kepribadian konselor sangat memengaruhi proses konseling. Konselor perlu terus meningkatkan kemampuan dan menyadari perannya sebagai seorang penolong atau "*helper*". Calon konselor juga disarankan untuk meningkatkan kompetensi melalui pendidikan formal dan praktik lapangan (magang) agar teori yang dipelajari dapat diimplementasikan dengan baik ke dalam pengalaman langsung di lapangan.<sup>3</sup>

## 2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu hal. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan jika ia sanggup melaksanakan tugas yang seharusnya dilakukan.

Tri mendefinisikan kemampuan membaca sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kesiapan seseorang untuk memahami ide atau gagasan, serta lambang atau bunyi bahasa dalam teks bacaan. Pemahaman ini disesuaikan dengan tujuan pembaca, yaitu untuk memperoleh pesan atau informasi yang diinginkan dari bacaan tersebut.

Kemampuan membaca adalah keterampilan seseorang dalam memahami isi teks dengan tujuan memperoleh informasi atau pesan yang dibutuhkan, yang merupakan hasil dari proses belajar dan kesiapan dalam melaksanakan kegiatan membaca.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Siti Haolah, Atus, dan Rima Irmayanti, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual," *FOKUS* 1, no. 6 (2018): 215–26.

<sup>4</sup> Falentina Yau, Anis Alfiana Fitriani, dan Jusmin, "Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SD 59 Mariat Pantai Kabupaten Sorong," *UNIMUDA Sorong* 1, no. 8 (2023): 1–8.

### 3. Tantangan Psikologis dalam Membaca

Tantangan psikologis dalam membaca sering kali muncul meskipun siswa sudah memiliki keterampilan membaca yang baik secara teknis. Tantangan ini meliputi kecemasan, kurang percaya diri, dan perasaan mudah kewalahan saat harus membaca teks panjang. Siswa yang merasa cemas atau takut membuat kesalahan akan kehilangan fokus dan motivasi, membuat aktivitas membaca terasa sulit. Persepsi negatif tentang kemampuan diri juga bisa memengaruhi siswa, mendorong mereka untuk menghindari membaca teks yang panjang.

Selain itu, minat terhadap bacaan juga merupakan tantangan psikologis penting. Jika siswa kurang tertarik pada teks yang dihadapi, kebosanan bisa memengaruhi konsentrasi mereka dan menyebabkan mereka kehilangan motivasi untuk membaca.

Faktor psikologis seperti motivasi belajar dan minat baca memiliki peran penting dalam kemampuan membaca siswa. Menurut Damaiyanti, siswa dengan kategori sangat baik dan baik cenderung memiliki motivasi belajar serta minat baca yang tinggi. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka dalam membaca setiap hari, yang membantu meningkatkan kemampuan membaca. Sebaliknya, siswa yang masuk dalam kategori kurang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, karena mereka lebih memilih bermain daripada berlatih membaca teks untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Selain itu, minat baca siswa dipengaruhi oleh jenis bacaan; siswa lebih tertarik pada buku yang memiliki ilustrasi menarik dan alur cerita yang seru.<sup>5</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik):
  - 1) Kecerdasan
  - 2) Usia
  - 3) Jenis kelamin
  - 4) Kemampuan literasi
  - 5) Sikap terhadap membaca
  - 6) Kebutuhan emosional
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik):
  - 1) Keterbatasan bahan bacaan yang memadai
  - 2) Status sosial ekonomi keluarga
  - 3) Latar belakang suku atau budaya
  - 4) Pengaruh teman sebaya

---

<sup>5</sup> Zuyyina Khaerawati, Nurhasanah, dan Itsna Oktaviyanti, "Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kelas Dasar," *Jurnal Edocatio* 9, no. 2 (2023): 637–43.

- 5) Dukungan orang tua dan guru
- 6) Pengaruh mentor atau pembimbing
- 7) Pengaruh media seperti televisi dan film.<sup>6</sup>

Dengan demikian, minat baca dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Untuk meningkatkan minat baca, perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar serta penyediaan bahan bacaan yang menarik dan memadai.

#### **4. Persepsi Siswa terhadap Kesulitan Membaca**

Persepsi siswa terhadap kesulitan membaca adalah pandangan atau penilaian siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami teks bacaan, terutama teks yang panjang. Persepsi ini sering dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan lingkungan belajar. Pengalaman negatif, seperti kesulitan memahami teks sebelumnya, dapat menciptakan anggapan bahwa membaca teks panjang adalah hal yang sulit. Selain itu, minimnya dukungan dari lingkungan, seperti peran guru, keluarga, atau teman sebaya, juga dapat memperburuk persepsi negatif siswa. Dukungan yang kurang optimal ini membuat siswa merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan tantangan membaca teks panjang.

Motivasi internal juga menjadi faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap kesulitan membaca. Siswa dengan motivasi rendah cenderung cepat merasa kewalahan ketika dihadapkan pada teks panjang, meskipun secara teknis mereka sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal ini berakibat pada rendahnya kepercayaan diri, munculnya rasa takut gagal, dan kecenderungan untuk menghindari kegiatan membaca. Hambatan psikologis seperti ini dapat menghalangi siswa dalam memusatkan perhatian pada isi bacaan. Kesulitan membaca dapat dikategorikan sebagai ketidakmampuan dalam proses belajar, di mana belajar merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup.

Kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar untuk menguasai keterampilan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca, siswa dapat memperluas wawasan serta mendapatkan informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui.<sup>7</sup> Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan konselor untuk memberikan dukungan yang membangun, membantu siswa membentuk persepsi positif, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi teks panjang.

---

<sup>6</sup> Tiara Afniata dan Panca Dewi Purwati, "Strategi Meningkatkan Minat Baca di Kelas 4-6 melalui Bimbingan dan Konseling yang Efektif," *PROSIDING SEMNAS PLP* 4, no. 1 (2023): 517–24.

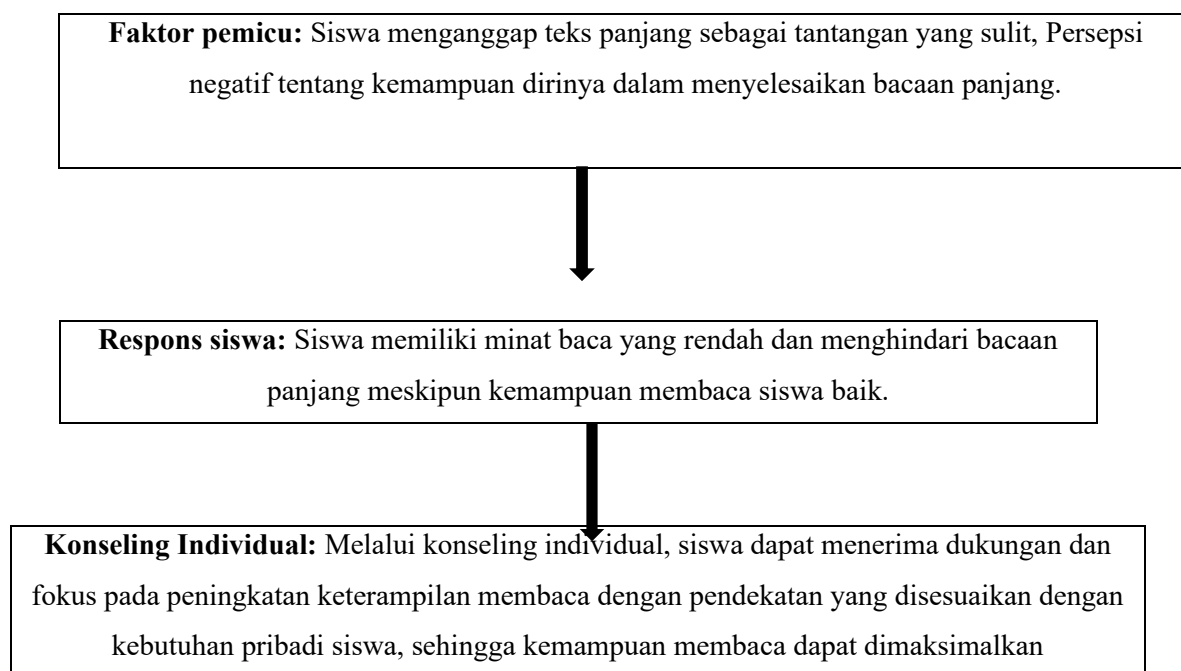
<sup>7</sup> Putri Hanah Anggara dan Nurjannah, "Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa di MTSS Al-Muhajirin," *SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 25–33.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena sosial atau manusia. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam, disajikan dalam bentuk kata-kata. Data diperoleh dari pandangan mendetail para informan, dan penelitian dilakukan dalam latar setting alamiah.<sup>8</sup> Sedangkan Studi kasus adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif untuk memahami suatu program, kejadian, atau aktivitas tertentu, baik pada individual, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut.<sup>9</sup> Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti melakukan penyelidikan mendalam, sering kali menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.<sup>10</sup>

Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki kelas IV yang memiliki persepsi kesulitan dalam membaca teks panjang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan siswa dan wali kelas, serta tes membaca. Konseling individual dilakukan melalui tiga sesi yang dirancang untuk memahami kondisi siswa dan memberikan solusi yang tepat.

### Skema terbentuknya Masalah



<sup>8</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

<sup>9</sup> Muhammad Wahyu Ilhami dkk., "Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024).

<sup>10</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 37.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan seorang siswa laki-laki kelas IV yang memiliki persepsi negatif terhadap membaca teks panjang meskipun kemampuan teknis membaca sudah lancar. Pada sesi pertama, konselor melakukan identifikasi awal dengan meminta siswa membaca teks secara langsung selama proses konseling. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mampu membaca dengan lancar meskipun sempat merasa cemas. Selanjutnya, konselor memberikan tugas membaca berupa teks pendek untuk dikerjakan di rumah. Pemberian tugas ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan aktual siswa sekaligus mendorong kebiasaan membaca mandiri. Observasi awal mengungkapkan bahwa kemampuan teknis membaca siswa sebenarnya sudah baik, namun hambatan psikologis seperti rasa tidak percaya diri dan ketakutan melakukan kesalahan masih memengaruhi persepsinya terhadap bacaan panjang.

Selama sesi ini, konselor juga mencoba untuk mengungkap lebih dalam mengenai kemampuan siswa dengan menanyakan berbagai hal, termasuk menggambar dan membaca Surah Al-Fatihah. Siswa mampu melakukan hal-hal tersebut dengan baik. Respons siswa selama sesi ini cenderung terbatas, hanya mengangguk sebagai tanda setuju, namun konselor tetap berusaha untuk memahami kondisinya dengan pendekatan sabar dan pengamatan yang mendalam.

Pada sesi kedua, konselor mengevaluasi hasil tugas membaca yang diberikan sebelumnya. Selain membaca, siswa juga diminta menulis sebagai bagian dari tugas untuk mengukur kemampuan penulisannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu membaca teks dengan lancar dan menulis dengan baik, menunjukkan bahwa masalah utama bukan pada keterampilan membaca atau menulis, melainkan pada persepsi negatif dan rendahnya kepercayaan diri. Respons siswa selama sesi ini masih terbatas, hanya mengangguk sebagai tanda setuju, tetapi konselor terus berusaha untuk memahami kondisinya dengan pendekatan yang sabar.

Untuk mendukung perkembangan siswa, konselor memberikan penguatan positif dengan menegaskan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik. Konselor juga memberi nasihat agar siswa tetap rajin berlatih membaca di rumah dan mengurangi aktivitas bermain ponsel yang berlebihan. Pendekatan ini membantu memperkuat rasa percaya diri siswa dan mengurangi kecemasan yang ia rasakan sebelumnya.

Pada sesi ketiga, konselor melakukan pertemuan dengan wali kelas untuk membicarakan perkembangan siswa lebih lanjut. Konselor menyampaikan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa siswa sudah dapat membaca dengan lancar. Wali kelas mengonfirmasi bahwa siswa sebenarnya sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, meskipun terkadang kesulitan ketika menghadapi teks panjang. Kadang-kadang, ketika membaca teks panjang, siswa bisa terjeda, tetapi ini tidak mengurangi kemampuannya secara keseluruhan. Selain itu, wali kelas juga mengungkapkan bahwa siswa memiliki sikap yang baik dalam pergaulan. Siswa selalu ceria,

tidak ada tanda-tanda bullying, dan memiliki hubungan positif dengan teman-temannya. Dukungan dari lingkungan sosial yang positif ini membantu siswa merasa lebih nyaman di sekolah.

Adapun tahapan Konseling terdiri dari:

**1. Sesi 1 (Siswa):**

Pra-Konseling: Mengidentifikasi persepsi siswa terhadap kesulitan membaca teks panjang serta melakukan tes membaca untuk mengevaluasi kemampuan membaca aktualnya. Selanjutnya konselor memberikan tugas berupa teks bacaan kepada siswa dan meminta siswa berlatih membaca di rumah. Sesi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa secara aktual sekaligus menggali persepsi siswa terhadap teks panjang.

**2. Sesi 2 (Siswa):**

Konseling: mengevaluasi hasil latihan membaca yang diberikan pada sesi sebelumnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah mampu membaca dengan lancar. Dalam sesi ini, konselor memberikan penguatan positif untuk membangun kepercayaan diri siswa agar lebih yakin dengan kemampuannya.

**3. Sesi 3 (Guru):**

Pasca-Konseling: Konselor berdiskusi dengan wali kelas untuk membahas perkembangan siswa. Konselor menyampaikan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa siswa sudah lancar membaca. Guru pun mengonfirmasi bahwa siswa memang mampu membaca dengan baik di sekolah. Diskusi ini bertujuan agar guru dapat memberikan dukungan tambahan untuk membantu siswa memahami dan menghadapi teks panjang dengan lebih baik.

Setelah beberapa sesi konseling, siswa mulai menunjukkan perubahan pola pikir ke arah yang lebih positif dibandingkan sebelumnya. Perubahan yang terlihat pada diri siswa setelah mengikuti konseling realitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Konseling

| Aspek             | Sebelum                                                      | Sesudah                                                         |
|-------------------|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Persepsi Membaca  | Siswa merasa kesulitan saat membaca teks panjang.            | Siswa merasa lebih percaya diri dan mampu membaca teks panjang. |
| Kemampuan Membaca | Sudah lancar secara teknis, tetapi siswa merasa belum mampu. | Siswa menyadari bahwa dirinya mampu membaca dengan baik.        |
| Kepercayaan Diri  | Kurang percaya diri, takut salah, dan mudah                  | Kepercayaan diri meningkat setelah                              |

|                  |                                               |                                                        |
|------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
|                  | cemas.                                        | diberikan penguatan positif.                           |
| Motivasi Membaca | Rendah, cenderung menghindari bacaan panjang. | Lebih termotivasi untuk berlatih membaca teks panjang. |

## Pembahasan

Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung yakin terhadap kemampuan, keterampilan, serta potensi yang dimilikinya. Mereka lebih berani mencoba hal-hal baru dan mengeksplorasi bakat serta minat yang ada dalam diri mereka. Kepercayaan diri yang kuat pada anak juga berperan penting dalam membantu mereka mengatasi berbagai tantangan kehidupan.<sup>11</sup>

Kepercayaan diri adalah aspek penting bagi anak yang sedang berkembang. Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan dan situasi sulit dalam hidup. Mereka juga lebih menghargai diri sendiri, berani mencoba hal-hal baru, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi sosial dan menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih mudah.<sup>12</sup>

Rasa percaya diri memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis, sebagaimana terlihat pada kasus konseling individual siswa kelas IV. Rendahnya kepercayaan diri membuat siswa merasa kesulitan membaca teks panjang, meskipun kemampuan teknisnya memadai. Melalui konseling individual, penguatan rasa percaya diri terbukti mampu membantu siswa mengenali potensinya, lebih berani menghadapi tantangan, dan lebih yakin dalam menyelesaikan tugas membaca.

Layanan konseling individual adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa secara personal. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, menemukan solusi untuk masalah pribadi yang dihadapi, serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan secara positif.<sup>13</sup>

Keberhasilan teknik konseling individual dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh respons, tindakan, dan situasi positif yang diciptakan oleh guru BK di lingkungan sekolah. Situasi positif ini merujuk pada terciptanya budaya komunikasi dan koordinasi yang intensif di antara seluruh pihak yang terlibat dalam sekolah. Kepala Sekolah,

<sup>11</sup> Ornella Alike, Arri Handayani, dan Dini Rakhmawati, "Penerimaan Diri dan Sikap Percaya Diri Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 1 (2024): 607–18.

<sup>12</sup> Hesti Maulida, Darmiany, dan Awal Nur Kholifatur Rosyidah, "Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3 (2022): 1861–68.

<sup>13</sup> Sayyidah Azizah Nursyifa dan Tita Rosita, "Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *FOKUS* 4, no. 1 (2021): 25–31.

Wali Kelas, guru Mata Pelajaran, dan guru BK perlu bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan kondisi yang mendukung penyelesaian masalah belajar siswa. Dengan kolaborasi yang baik, berbagai hambatan yang dihadapi siswa dapat diatasi secara efektif, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih optimal.<sup>14</sup>

Konseling individual bertujuan mengembangkan pribadi yang mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik, menghadapi tantangan, serta menyelesaikan masalah yang memengaruhi kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial.<sup>15</sup> Dalam konteks kasus siswa kelas IV yang telah dibahas, konseling individual menjadi pendekatan strategis untuk membantu siswa mengatasi hambatan psikologis yang mengganggu perkembangan belajarnya, seperti rasa kesulitan dan persepsi negatif terhadap kemampuan membaca.

Melalui konseling individual, siswa tidak hanya dibantu untuk menyelesaikan masalah spesifik yang dihadapi, tetapi juga didorong untuk mengenali potensi dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan yang dapat mendukung keberhasilan mereka di lingkungan sosial dan akademik. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan unik setiap siswa serta penerapan strategi yang disesuaikan untuk membangun kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan dukungan konseling yang efektif, siswa belajar mengatasi hambatan internal dan mendapatkan bekal untuk menangani situasi sulit di masa depan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sinergi antara konselor, guru, dan keluarga menjadi elemen penting dalam memastikan keberhasilan proses konseling ini. Hasilnya, siswa tidak hanya mampu memperbaiki aspek teknis dalam pembelajaran, tetapi juga tumbuh menjadi individual yang lebih percaya diri.

## KESIMPULAN

Konseling yang digunakan terbukti mampu membantu anak mengatasi kesulitan membaca. Proses ini mengandalkan penguatan perilaku positif untuk mendorong kemajuan belajar. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung proses belajar di rumah juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan perkembangan membaca dan menulis pada anak. Anak yang awalnya merasa belum mampu membaca teks panjang berhasil membacanya menjadi lebih baik, sekaligus mengalami peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Metode ini

---

<sup>14</sup> Lailul Ilham dan Jailani, "Konseling Individu: dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2023): 75–91.

<sup>15</sup> Zulamri dan M. Ahmad Juki, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru," *At-Taujih* 2, no. 2 (2019): 19–36.

menegaskan pentingnya pendekatan yang tepat dan dukungan lingkungan dalam membantu anak melewati tantangan belajar yang mereka hadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Falentina Yau, Anis Alfiana Fitriani, dan Jusmin. "Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SD 59 Mariat Pantai Kabupaten Sorong." *UNIMUDA Sorong* 1, no. 8 (2023): 1–8.
- Hesti Maulida, Darmiany, dan Awal Nur Kholifatur Rosyidah. "Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3 (2022): 1861–68.
- Lailul Ilham dan Jailani. "Konseling Individu: dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2023): 75–91.
- Muh. Fitrah dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Avrian Mahendra, Rusdy Abdullah Sirdoj, dan M Win Afgani. "Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024).
- Ornella Alike, Arri Handayani, dan Dini Rakhmawati. "Penerimaan Diri dan Sikap Percaya Diri Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 1 (2024): 607–18.
- Putri Hanah Anggara dan Nurjannah. "Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa di MTSS Al-Muhajirin." *SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 25–33.
- Sayyidah Azizah Nursyifa dan Tita Rosita. "Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *FOKUS* 4, no. 1 (2021): 25–31.
- Selin Edri Anggelina, Yessi Puspita, Amirul Mukminin Al-Anwari, dan Jamilah. "Perkembangan Membaca dan Menulis Pada Anak Usia Dini." *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 31–37.
- Siti Haolah, Atus, dan Rima Irmayanti. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual." *FOKUS* 1, no. 6 (2018): 215–26.
- Sonia Rahmatia dan Ramlan. "Kemampuan Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar." *Buletin Edukasi Indonesia (BEI)* 2, no. 2 (2023): 69–74.
- Tiara Afniata dan Panca Dewi Purwati. "Strategi Meningkatkan Minat Baca di Kelas 4-6 melalui Bimbingan dan Konseling yang Efektif." *PROSIDING SEMNAS PLP* 4, no. 1 (2023): 517–24.
- Zulamri dan M. Ahmad Juki. "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru." *At-Taujih* 2, no. 2 (2019): 19–36.
- Zuzyyina Khaerawati, Nurhasanah, dan Itsna Oktaviyanti. "Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kelas Dasar." *Jurnal Edocatio* 9, no. 2 (2023): 637–43.